

**MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
MELALUI PERMAINAN “KURSI RAJA” DI TK NUSA
INDAH LUNGGUAK MUTO AMPEK ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

WIDIAWATI

08349

**JURUSAN PLS KONSENTRASI PAUD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

**MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI
PERMAINAN KURSI RAJA DI TK NUSA INDAH LUNGGUAK
MUTO AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM**

N a m a : Widiawati

NIM/BP : 08349 / 2008

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Disetujui Oleh :

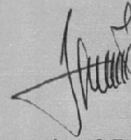
Pembimbing I



Drs. Djusman, M. Si

NIP. 19560901 198602 1 001

Pembimbing II



Ismaniar, S.Pd. M.Pd

NIP. 19760623 200501 2002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

**Program Studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Kursi Raja di TK Nusa Indah Lungguak Moto Ampek Angkek Kabupaten Agam

Nama : Widiawati

NIM/BP : 08349/2008

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

1.Ketua : Drs. Djusman, M. Si

2.Sekretaris : Ismaniar, S.Pd, M.Pd

3.Anggota : Dra. Setiawati, M.Si

4.Anggota : Dra. Irmawita, M.Si

5.Anggota : Drs. Wisroni, M.Pd

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

ABSTRAK

Widiawati : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Kursi Raja di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah bahwa banyaknya anak yang kecerdasan emosionalnya belum berkembang secara baik di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek Kabupaten Agam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah melalui permainan kursi raja dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam memahami peraturan, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, memiliki rasa percaya diri dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) yang dilaksanakan dua siklus, yang mana siklus I tiga kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak TK Nusa Indah Lungguak Muto Tahun Ajaran 2010/2011, yang termasuk ke dalam kelompok B yang berjumlah 14 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah persentase dengan tabel distribusi frekwensi.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa permainan kursi raja ternyata dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak yang meliputi: (1) meningkatnya kecerdasan emosional anak dalam memahami peraturan, (2) meningkatnya kecerdasan emosional anak dalam mengekspresikan emosi, yang sesuai dengan kondisi yang ada, (3) memiliki rasa percaya diri, dan (4) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). Berdasarkan temuan di atas maka saran dari penelitian ini adalah agar pendidik anak usia dini dapat menggunakan permainan kursi raja ini demi peningkatan kecerdasan emosional anak dan hendaknya dapat lebih mengkreasikan lagi dalam bentuk lain yang lebih menarik sehingga anak berkembang lebih optimal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kesehatan, kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd) pada Universitas Negeri Padang. Skripsi ini berjudul **“Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Kursi Raja Di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek Kabupaten Agam “**.

Dalam Penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. BapakRektor, Bapak Dekan beserta Bapak/Ibu pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs Djusman, M.Si, selaku ketua dan Ibu Dra WirdatulAini,M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Bapak Drs Djusman, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Ismaniar,S.Pd. M.Pd sebagai pembimbing II yang telah bermurah hati membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak danIbu Staf pengajar (Dosen) Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Ibuk Kepala beserta Rekan-rekan guru TK Nusa Indah Lungguak Muto yang telah bermurah hati memberikan waktu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini BP 2008 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa Suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan dorongan, bantuan, baik moril maupun material dan memahami segala aktivitas dan kesibukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan, perhatian dan jasa baiknya kepada penulis dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipatganda. Amin... Akhirnya dengan memohon ridha kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, masukan dan kritik yang membangun senantiasa penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan dan Pemecahan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Definisi Operasional.	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Kecerdasan Emosional.....	12
2. Karakteristik Perkembangan Emosi pada Anak.....	13
3. Bentuk Reaksi Emosi pada Anak	15
4. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak Taman Kanak-Kanak	20
5. Pembelajaran Anak Usia Dini.....	21

6. Bermain	23
7. Pengembangan Emosional Anak Melalui Tahapan Bermain Kursi Raja.....	24
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Setting Penelitian	28
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Prosedur Penelitian	29
F. Langkah-langkah Penelitian dalam Bentuk Siklus	30
G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisa Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
1. Kondisi Sebelum Siklus	35
2. Kondisi Siklus I.....	36
3. Kondisi Siklus II	43
B. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Awal Kecerdasan Emosional Anak TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek	5
2. Hasil Rata-rata Perkembangan Emosioanal Anak Sebelum Siklus	35
3. Hasil Peningkatan Kecerdasan Anak dalam Memahami Peraturan pada Siklus I.....	38
4. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Mengekspresikan Emosi yang Sesuai dengan Kondisi Yang Ada pada Siklus I.....	39
5. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Memiliki Rasa Percaya Diri pada Siklus I.....	40
6. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Memiliki Sikap Gigih pada Siklus I.....	41
7. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Memahami Peraturan pada Siklus II	44
8. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Mengekspresikan Emosi yang sesuai dengan Kondisi yang Ada pada Siklus	45
9. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Memiliki Rasa Percaya Diri pada Siklus II	47
10. Hasil Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Memiliki Sikap Gigih pada Siklus II	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	26
2. Siklus Penelitian.....	28
3. Prosedur Penelitian	30
4. Permainan Kursi Raja	33
5. Histogram Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Sebelum Siklus I	36
6. Histogram Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Kursi Raja pada Siklus I	42
7. Histogram Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Permainan Kursi Raja pada Siklus II.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen dan Kisi-kisi Penelitian	60
2. Satuan Kegiatan Harian	61
3. Lembaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I	62
4. Rangkuman Hasil Penilaian pada Siklus I	69
5. Rangkuman Hasil Observasi pada Siklus I	72
6. Lembaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II	76
7. Rangkuman Hasil Penilaian pada Siklus II	80
8. Rangkuman Hasil Observasi pada Siklus II	81
9. Dokumentasi Penelitian.....	86
10. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan	
11. Surat Rekomendasi dari Pemerintah Kabupaten Agam	
12. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala TK Nusa Indah Lungguak Muto	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia di lahirkan ke muka bumi dengan membawa berbagai potensi yang dianugrahi oleh Allah SWT sejak lahir. Manusia membutuhkan pendidikan, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga dapat menjalani kehidupan dan tantangan dimasa yang akan datang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: pasal 1 butir 1).

Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan pendidikan itu. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan atau meningkatkan derajat kemanusiaan anak didik, artinya melalui pendidikan semua potensi kemanusiaan anak dikembangkan sebaik-baiknya.

Sebagai manusia, anak didik memiliki potensi untuk berfikir, beremosi, bersosial dan beragama. Hal ini merupakan cerminan identitas anak didik sebagai makhluk rasional, emosional, sosial dan religius.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka, yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan

termasuk stimulus yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang, oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (dalam Dikrektorat 2010 :1) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 mengatakan bahwa:

Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan keluarga, pendidikan non formal yang terbentuk dalam kelompok bermain, penitipan anak dan pendidikan formal terbentuk dalam taman kanak yang melayani anak usia 4-6 tahun. Taman kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Prayitno (2005 :119) mengatakan bahwa “Tujuan belajar di taman kanak-kanak adalah mengembangkan sikap-sikap positif terhadap diri dan lingkungan. Anak belajar mengembangkan sikap percaya diri, spontanitas,

tegas dan kerjasama yang tinggi.”

Struktur program pembelajaran di taman kanak-kanak mencakup bidang pengembangan pembentukan prilaku dan kemampuan dasar dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Bidang pengembangan pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang meliputi nilai-nilai agama dan moral serta sosial emosional. Sedangkan bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan pada anak usia dini, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan lainnya. Pembekalan yang tepat dan memadai akan banyak membantu anak dalam mengatasi aneka tantangan dan problema kehidupan yang dihadapinya, sehingga mereka dapat bertahan lebih baik dan meraih kesuksesan.

Menurut Nugraha, Rachmawati (2008 : 1.4) “ Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.” Bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah marah, takut, cemas, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang.

Kecerdasan Emosional memiliki 7 unsur utama kemampuan (Daniel Golemon dalam Santoso 2004 : 40)

1. Keyakinan yaitu perasaan yang memperkuat akan keberhasilan terhadap sesuatu yang dikerjakan.
2. Rasa ingin tahu yaitu perasaan untuk menyelidiki atau mengetahui sesuatu yang bersifat positif.
3. Niat yaitu hasrat atau kemauan yang disertai kemampuan untuk mencapai tujuan.
4. Kendali Diri yaitu kemampuan menyesuaikan dan mengendalikan tindakan yang disesuaikan usia dan kematangan pribadi.
5. Kecakapan berkomunikasi yaitu kemampuan verbal untuk bertukar gagasan dan perasaan dengan orang lain dan disertai keyakinan bahwa dengan cara ini akan menghadirkan kepuasan.
6. Keterkaitan yaitu kemampuan seseorang melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
7. Kreatif yaitu kemampuan membuat keseimbangan antara kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain.

Mengacu pada kurikulum Permen 58 tahun 2009, Arahana dan sasaran pengembangan emosional di taman kanak-kanak ditujukan pada hasil belajar dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Memahami peraturan
2. Sabar dalam menunggu giliran
3. Dapat mengendahkan emosi secara wajar
4. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan
5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
6. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya (Direktorat Pembina TK dan SD 2010)

Namun kenyataan yang penulis temui di lapangan, masih banyak anak yang belum berkembang kecerdasan emosionalnya dengan baik. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan pada TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek Kabupaten Agam, pada Tahun Pelajaran 2010/2011 pada kelompok B yang berjumlah 14 orang. Sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel I
Data Awal Kecerdasan Emosional Anak
TK Nusa Indah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

No	Aspek Yang Diamati	Kemampuan emosional							
		BS		B		K		SK	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Memahami peraturan	2	14,29	2	14,29	4	28,57	6	42,86
2	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada	1	7,14	2	14,29	4	28,57	7	50
3	Memiliki rasa percaya diri	1	7,14	2	14,29	5	35,71	6	42,86
4	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	2	14,29	2	14,29	3	21,43	7	50
RATA-RATA		10,71 %		14,29 %		28,57 %		46,43 %	

Sumber : Data di dapat dari buku rencana kegiatan Harian (RKH) TK Nusa Indah Ampek Angkek Kelompok B jumlah 14 orang Tahun Pelajaran 2010/2011

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

SK : Sangat kurang

Dari tabel di atas terlihat rata-rata hanya, 10,71 % kecerdasan emosionalnya Sangat baik, 14,29% kecerdasan emosionalnya baik, 28,57% kecerdasan emosionalnya kurang dan 46,43% kecerdasan emosionalnya sangat kurang.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa baru rata-rata 25% kecerdasan emosional anak berkembang dengan baik, sedangkan 75% kecerdasan emosionalnya masih rendah, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kecerdasan emosional anak di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek. Kondisi tersebut bisa terkait dengan berbagai hal, salah satunya mungkin dikarenakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti mencoba mencari solusinya melalui metode permainan, yaitu permainan "Kursi Raja". Maka Penelitian ini Peneliti beri judul " **Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Permainan Kursi Raja di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek Kabupaten Agam** "

B. Identifikasi Masalah

Rendahnya kecerdasan emosional anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor dalam diri anak yaitu:

- a. Usia anak yang belum cukup
- b. Keadaan Fisik anak yang kurang berkembang dengan baik
- c. Inteligensi anak yang rendah

2. Faktor Lingkungan

- a. Keluarga : Kurangnya latihan dan bimbingan orang tua
- b. Lingkungan sekitarnya yang kurang kondusif
- d. Lingkungan Sekolah : Guru, Metode/ Strategi dan waktu pembelajaran yang kurang menarik

3. Rendahnya kecerdasan emosional anak

C. Batasan Masalah

Rendahnya kemampuan emosional anak yang terkait dengan banyak faktor, penulis mencoba membatasi pada aspek lingkungan sekolah yaitu metode pembelajaran guru yang kurang menarik.

D. Rumusan Dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah melalui permainan “Kursi Raja” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek?

2. Pemecahan Masalah

Meningkatkan kecerdasan emosional melalui permainan “Kursi Raja” dalam usaha meningkatkan kemampuan anak, agar belajar memahami peraturan, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat peningkatan kecerdasan emosional anak dalam memahami peraturan melalui permainan “Kursi Raja” di TK Nusa Indah Lungguak Muto Kecamatan Ampek Angkek .
2. Melihat peningkatan kecerdasan emosional anak dalam mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada melalui permainan “Kursi Raja” di TK Nusa Indah Lungguak Muto Kecamatan Ampek Angkek.
3. Melihat peningkatan kecerdasan emosional anak dalam memiliki rasa

percaya diri melalui permainan “Kursi Raja” di TK Nusa Indah Lungguak Muto Kecamatan Ampek Angkek.

4. Melihat peningkatan kecerdasan emosional anak dalam memiliki sikap gigih melalui permainan “Kursi Raja” di TK Nusa Indah Lungguak Muto Kecamatan Ampek Angkek.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah melalui permainan “Kursi Raja” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam memahami peraturan di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek ?
2. Apakah melalui permainan “Kursi Raja” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek ?
3. Apakah melalui permainan “Kursi Raja” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam percaya memiliki rasa percaya diri di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek?
4. Apakah melalui permainan “Kursi Raja” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak untuk memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) di TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek?

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian permainan Kursi Raja dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak TK Nusa Indah Lungguak Muto Ampek Angkek

untuk :

1. Teoritis

Masukan ilmiah terhadap pengembangan metode pembelajaran di Taman kanak-kanak

2. Praktis

- a) Memberikan ide-ide kreatif bagi pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak
- b) Menambah permainan yang menarik bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka definisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengelola perasaan yang ada pada diri sendiri. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan senang dan tidak senang, perasaan baik dan buruk. Tampilan emosi pada anak dapat kita jadikan dasar dalam memahami perkembangan mental dan psikologis anak. Secara mental tekanan emosi akan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan mengingat dan menyerap pengalaman belajar, begitu pula tekanan emosi pada anak biasanyakan mempengaruhi motivasi, minat dan ekspresi psikologis lainnya (Nugraha, Rachmawati

2008 :3.3).

Melalui permainan emosi anak dapat dikembangkan, permainan mengharuskan anak untuk mengontrol emosi melalui tuntutan mematuhi peraturan permainan.

Kecerdasan emosional pada penelitian ini adalah kemampuan anak TK Nusa Indah lungguak Muto Ampek Angkek dalam memahami peraturan, memiliki rasa percaya diri, memiliki sikap gigih dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Semuanya itu sangat perlu dikembangkan sejak anak usia dini.

2. Permainan Kursi Raja

Permainan kursi raja merupakan permainan yang dilakukan berkelompok, yang menggunakan kursi sebagai medianya. Permainan ini dimulai ketika ibu guru bernyanyi dan anak mengikuti sambil berjalan mengelilingi kursi. Setelah guru berhenti bernyanyi anak-anak berlarian berebut duduk di kursi yang telah tersedia. Satu orang anak tidak mendapatkan kursi, karena kasihan salah seorang anak memberikan kursinya, kursi diangkat keluar lapangan dan anak tersebut dipersilakan duduk di atas kursi itu. Permainan dilakukan berulang-ulang sampai kursi tinggal satu , bagi anak yang mendapatkan kursi terakhir dinobatkan menjadi raja.

Permainan kursi raja ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan berbagai kecerdasan anak. Pada penelitian kali ini peneliti menfokuskan

pada peningkatan kecerdasan emosional diantaranya: (1) kecerdasan emosional anak dalam (1) memahami peraturan, (2) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, (3) memiliki rasa percaya diri, (4) memiliki sikap gigih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosi

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang , perasaan baik atau buruk. Geleman dalam Nugraha, Rachmawati (2008 :1.3) menyatakan bahwa “Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikis serta serangkaian kecendrungan bertindak.”

Menurut Samsudin dalam Nugraha, Rachmawati (2008 :1.4) “Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.” Berdasarkan definisi diatas dapat kita memahami bahwa bahwa emosi merupakan suatu yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oeh perubahan biologis yang muncul.

Kecerdasan Emosional atau *Emotional intelligence* menurut Santoso (2004 : 39) adalah “Kemampuan emosi yang sangat tinggi dan cerdas, sehingga anak mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasil, dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa yang akan datang”. Sedangkan menurut Manz (2007:64) ”Kecerdasan emosi mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan kita sendiri dan

orang lain, untuk memotivasi diri kita sendiri dan mengelola dengan baik emosi dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan kita”.

Menurut Goleman Kecerdasan Emosional adalah ” Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness Of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

2. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2008:2.3) karakteristik perkembangan emosi anak adalah :

a. Reaksi emosi anak sangat kuat

Anak yang bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius

b. Emosi seringkali kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang dinginkannya.

Sering kali kita melihat anak tiba-tiba menangis atau merajuk dengan sebab yang tidak jelas, dikarenakan karena memang ia menginginkannya, misalnya anak menangis karena bosan. Bagi anak usia 4 atau 5 tahun, hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungan.

- c. Reaksi emosi anak berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini ia menangis dengan keras, namun ketika ibunya mengalihkan perhatiannya pada benda-benda yang disukainya, ia dapat langsung berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya marah dan kecewa. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya

- d. Reaksi bersifat individual

Artinya, sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan setiap individu berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi yang diperlihatkan pun dapat berbeda-beda pula.

- e. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan

Pada dasarnya lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka. Mereka biasanya sering memperlihatkan gejala tingkah laku, antara lain melamun, tingkah laku gelisah, menggigit kuku, menghisap jari, kesulitan bicara (*stuttering*). Jika kita menemukan gejala tersebut,

dapat kita pahami bahwa anak sedang mengalami emosional.

Menurut Yusuf (2005 : 116) Karakteristik emosi pada anak adalah: "(1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, (2) Terlihat lebih hebat/kuat, (3) Bersifat sementara/dangkal, (4) Lebih sering terjadi, (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya."

3. Bentuk Reaksi Emosi Pada Anak

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikan. Adapun beberapa bentuk reaksi emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan Hurlock 1993 : 11 (dalam Nugraha, Rachmawati 2008 :2.5) :

a. Amarah

Marah seringkali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati dan merasa terancam. Pada umumnya frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Selain itu dalam tahun-tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

Djaali (2008: 42) menambahkan bahwa ” Pada anak-anak, ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.”

Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, misalnya: ketidakmampuan anak melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, Misalnya: larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk.

Menurut Hurlok dalam Nugraha, Rachmawati (2008 :2.6) Reaksi marah umumnya bisa dibedakan menjadi dua kategori besar yaitu:

1) Marah yang impulsif biasanya disebut juga agresi

Marah jenis ini ditujukan langsung pada orang lain, binatang atau objek, bisa dalam bentuk reaksi fisik, bisa pula verbal, bisa ringan, bisa berat atau intens. Amukan atau temper tantrum adalah hal yang biasa dijumpai pada anak-anak. Biasanya anak-anak tidak ragu-ragu untuk menyakiti orang atau anak lain dengan cara, seperti memukul, menggigit, meludah, menendang, mendorong.

2). Marah yang terhambat

Adalah yang tidak dicetuskan karena dikendalikan atau ditahan. Biasanya anak-anak bereaksi menarik diri, melarikan diri dari anak atau orang lain, yang menyebabkan ia marah. Biasanya ia bersikap lesu, masa bodoh atau tidak berani. Oleh karenanya anak yang marah dengan cara ini sering merasa sia-sia atau tidak berguna. Mereka menganggap menahan marah adalah lebih baik dari pada mengekspresikannya karena mereka terbebas dari resiko penolakan sosial.

b. Takut

Rasa takut menurut Gunn (2007: 1) ” merupakan reaksi emosional terhadap bahaya.” Reaksi takut pada bayi anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan minta tolong, mereka yang sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau kursi.

Pada akhir kanak-kanak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya (takut gagal, berbeda dengan orang lain, status dan sebagainya). Keadaan ini disebabkan anak telah mengalami perkembangan kemampuan berfikir, sehingga mampu membentuk fantasi dan menilai dirinya sendiri. Reaksi yang ditampilkan dapat secara langsung, misalnya berlari, sembunyi, menangis maupun marah. Reaksi ini dapat pula secara tidak langsung, misalnya sakit perut, badan panas.

Menurut Prayitno (2005 : 121) “ Emosi takut muncul karena pengalaman atau dipelajari”. Untuk mengembangkan emosi takut pada anak prasekolah, pembinaan keakraban yang tinggi dengan anak-anak sangat penting. Guru hendaknya menampakkan perasaan kasih sayang secara merata tanpa pilih kasih, sehingga setiap anak merasa aman dan dilindungi.

c. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya.

d. Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang besar merupakan perilaku khas anak pra sekolah. Bagi mereka kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk untuk dieksplorasi. Rasa ingin tahu melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak, terutama jika mereka dihadapkan pada aktivitas atau benda-benda yang baru. Rasa ingin tahu ini sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran.

e. Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang tidak diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan orang lain.

f. Senang atau Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira ini adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan yang harapannya. Rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati, bisa pula lebih ekspresif, yaitu tersenyum, tertawa, sampai terbahak-bahak.

g. Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayanginya. Perasaan sedih juga muncul karena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidak berhasilan yang menimpanya.

h. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat. Kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya dimasa depan. Adanya perasaan kasih sayang dapat serta kepercayaan bahwa dirinya disayangi dapat menimbulkan rasa aman pada anak, meningkatkan kepercayaan diri, kemauan untuk membantu dan bersikap santun terhadap orang lain, tumbuhnya sikap rela berkorban dan kesedian untuk mendahulukan orang lain ketimbang

mendahulukan kepentingan pribadi.

4. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak Taman Kanak-Kanak

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2008: 8.4) Strategi pengembangan emosi pada anak taman kanak-kanak sebagai berikut :

a. Kemampuan untuk mengendalikan emosi diri

Untuk membantu anak mengendalikan emosinya, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua ataupun guru, dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai berbagai emosi yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya, mengarahkan rasa marah dengan anak dengan suatu kegiatan bermain.

b. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat

Anak dapat dibiasakan untuk berfikir realistis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat. Selain itu orang tua dan guru juga dapat melatih anak untuk mengelola emosi, misalnya anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan cara mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain yang berarti, seperti menggambar

c. Kemampuan untuk memotivasi diri

Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu

orang tua dan guru diharapkan tidak mengabaikan kemampuan anak untuk memecahkan masalah., karena dengan menyelesaikan masalah anak dapat belajar banyak. Selain itu juga perlu ditanamkan optimisme pada anak, karena optimisme menjadikan anak tidak mudah putus asa, terbiasa untuk berfikir positif dan memiliki kecendrungan melihat sisi cerah terhadap suatu situasi.

d. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain

Untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasaannya tersebut. Guru atau orang tua dapat melatihnya dengan cara mengunjungi panti asuhan atau menengok orang sakit dan membicarakan kemungkinan yang dihadapi orang sakit

e. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain

Latihlah anak untuk bergabung dengan orang lain, bermain kelompok dan melakukan kerjasama. Pengalaman ini akan sangat berarti bagi anak untuk kehidupannya dikemudian hari. Contohnya biarkan anak bermain dengan anak sebaya dan perhatikan serta arahkan cara bermain anak sehingga ia tidak mendominasi atau dikuasai anak lain.

5. Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar merupakan perubahan perilaku dari individu yang relatif permanen karena suatu pengalaman, bukan karena kematangan biologis saja, belajar juga dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Musfiroh (2005 :21) mengatakan bahwa” Untuk belajar manusia perlu melakukan aktifitas , bagi anak-anak belajar dapat dilakukan dengan bermain. Aktifitas bermain itulah sesungguhnya yang merupakan sarana belajar anak.”

Tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari masalah pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi hingga kemampuan merasakan. Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah berbeda dengan jenjang pendidikan lain yang benar-benar menekankan belajar akademis atau mencapai keterampilan akademis.

Menurut Suyanto (2005 :9) “Belajar anak usia dini menggunakan esensi bermain yaitu meliputi perasaan senang, demokrasi aktif, tidak terpaksa dan merdeka, guru memasukan unsur- unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut sehingga anak-anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal”. Pembelajaran dengan metode permainan “Kursi Raja” disusun dengan sedemikian rupa sehingga menyenangkan sehingga anak tertarik untuk ikut serta dengan tidak terpaksa. Guru memasukan unsur edukatif ke dalamnya sehingga anak tidak sadar kalau ia telah belajar berbagai hal.

6. Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang disenangi oleh setiap anak, bahkan dapat dikatakan bahwa anak mengisi sebahagian besar kehidupannya dengan bermain. Bermain mempunyai arti yang besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, maupun sosial anak. Dalam perkembangan emosional, anak membutuhkan pengalaman kearah keseimbangan dan kematangan emosi (Direktorat 1991: 33).

Menurut Prayitno (2005 :93) bahwa “Bermain sangat penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan tempat menyalurkan emosi-emosi anak”. Bermain juga dapat sebagai terapi psikologis untuk menghilangkan perasaan cemas, marah dan emosi buruk lainnya.

Bermain dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. (Hurlock dalam Mosfiroh 2005 :2).

Bagi anak-anak, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi menjadi suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, jika tidak, ada satu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain anak bebas untuk

berimajinasi, bereksplorasi dan mencipta sesuatu.

7. Pengembangan Emosional melalui Tahapan Bermain Kursi Raja

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari aman, baik ditampilkan melalui tangisan atau melalui amarah. Untuk itu permainan “ Kursi Raja” merupakan suatu cara yang dilakukan dalam membina emosi yang sehat pada anak.

Nugraha, Rahmawati (2008 :8.4) mengatakan bahwa “ Untuk membantu anak mengendalikan emosinya dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua ataupun guru dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai emosi yang didasarkan pengalamannya misalnya mengarahkan dengan kegiatan bermain”.

Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan, mengingat banyaknya anak yang bermain dan jumlah alat yang harus digunakan bersama. Keadaan ini memberikan pengalaman kepada anak untuk memahami kebutuhan, suka membantu, suka membantu, suka dibantu dan belajar mentaati peraturan-peraturan bermain (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991: 34)

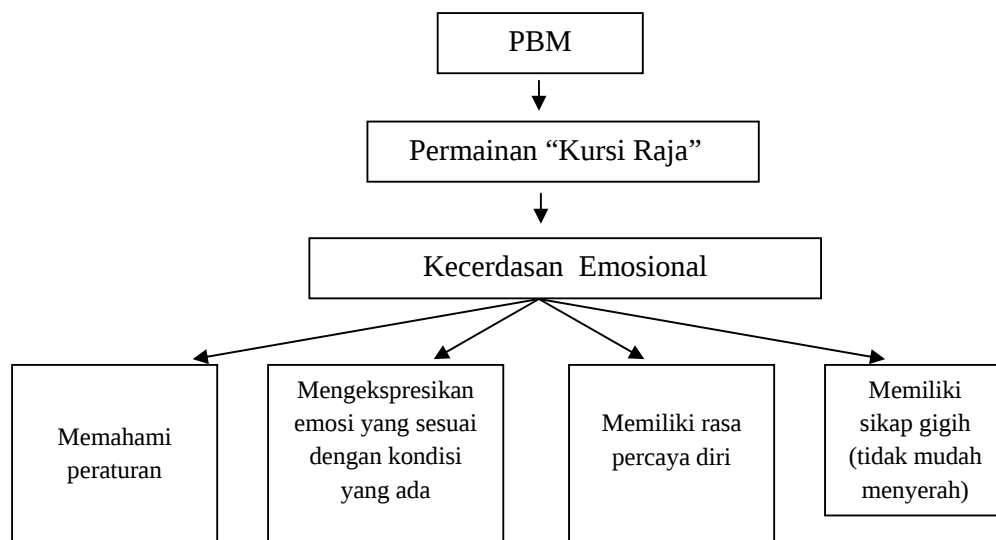
Dalam melakukan permainan anak belajar tentang banyak hal diantaranya anak belajar untuk memiliki sikap gigih dan memiliki sikap gigih untuk mendapatkan sesuatu, begitu juga dengan permainan kursi

raja. Sebagaimana pendapat Musfiroh (2005: 37) ” Melalui bermain anak belajar tentang diri sendiri, anak juga belajar menyakini sudut pandangnya sendiri, yang hal itu membuat anak termotivasi untuk menguasai dan mengembangkan jati diri, kepercayaan diri, ketenangan dan harga diri”.

B. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan permainan akan lebih menarik, menyenangkan dan dapat menyampaikan unsur-unsur pendidikan. Permainan “Kursi Raja” merupakan permainan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu memahami peraturan, mengendalikan emosi, sabar menunggu giliran, motivasi diri , berkonsentrasi, memiliki sikap gigih, yakin pada kemampuan diri sendiri dan mengekspresikan emosi secara baik.

Kerangka Berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional anak dalam memahami peraturan melalui permainan kursi raja mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal itu terbukti dari hasil penelitian pada siklus I kecerdasan emosional anak masih kurang baik dan pada siklus ke II mengalami peningkatan lagi sehingga mencapai kategori yang sangat baik.
2. Kecerdasan emosional anak dalam mengespresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada juga mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan. Hal ini terbukti dari penelitian pada Siklus I kecerdasan emosional anak masih kurang baik, dan pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang mencapai kategori sangat baik.
3. Kecerdasan emosional anak dalam memiliki rasa percaya diri peningkatannya juga menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Ini terbukti dari hasil penelitian pada Siklus I kecerdasan emosional anak masih kurang baik., dan pada siklus II mengalami peningkatan yang mencapai kategori sangat baik.
4. Kecerdasan emosional anak dalam memiliki sikap gigih juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Ini juga terbukti dari hasil penelitian siklus

I kecerdasan emosional anak kurang baik, dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yang mencapai kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pendidik PAUD khususnya guru TK Nusa Indah Lungguak Muto, agar agar dapat melaksanakan permainan kursi raja dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak diantaranya dalam memahami peraturan, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki sikap gigih.
2. Bagi peneliti sendiri diharapkan agar dapat melakukan penelitian lanjutan guna membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui permainan kursi raja dengan kreasi lain yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas.1991. *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak* . Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Penbinaan Taman Kanak-Kanak
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Gunn. 2007. *Merangkul dan Memanfaatkan Rasa Takut Untuk Memunculkan Keberanian*. Jakarta : Hikmah
- Kepennas. 2010. *Pedoman Pengenalan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Manz, Charles C. 2007. *5 Langkah Menata Emosi untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Musfirah, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Prayitno, Elinda. 2005. *Bukur Ajar Perkembangan Anak Usia Dini dan SD*. Padang: Angkasa Raya.
- Nugraha Ali, Rachmawati Yeni. 2008. *Metode pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Dikdasmen
- Rachmawati Yeni, Kurniati Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Santoso, Soegeng. Editor Gusnawirta T. Fosli. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan
- Soefandi indra, Pramudya Ahmad. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta : Bee Media Indonesia
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Sudiyono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada